

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang menjadi sarana bagi perorangan, badan usaha swasta, badan usaha milik negara, maupun lembaga-lembaga pemerintah untuk menyimpan dana yang dimilikinya. Selain memberikan jasa dalam menyimpan dana, pembayaran dan peredaran uang, usaha pokok bisnis dari perbankan adalah memberikan pelayanan kredit kepada para nasabahnya. Dalam aktivitas menghimpun dana berasal dari deposito, tabungan, giro, dan simpanan dari pihak yang memiliki kelebihan dana yang kemudian disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana tersebut melalui perantara perbankan (Kasmir, 2012).

Perbankan juga memiliki peranan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi suatu Negara, bank dapat diartikan sebagai darahnya perekonomian dalam suatu Negara. Oleh sebab itu, kemajuan bank disuatu Negara dapat dijadikan ukuran kemajuan Negara yang bersangkutan. Jika semakin maju perekonomian suatu Negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan perekonomian Negara tersebut. Artinya keberadaan dunia perbankan sangat dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat.

Rata-rata pendapatan terbesar dari suatu bank berasal dari penyaluran kredit kepada nasabah. Pendapatan yang besar ini tentunya memiliki risiko yang besar pula, seperti halnya risiko kredit bermasalah (*non performing loan*), kredit macet ini menggamabarkan situasi dimana persetujuan pengembalian kredit

mengalami risiko kegagalan bahkan bisa cenderung menuju ke arah dimana bank memperoleh rugi yang meningkat. Dari berbagai indikator stabilitas keuangan, kredit macet atau *non performing loan* bank dianggap penting karena dapat mencerminkan kualitas asset, risiko kredit, dan efisiensi dalam alokasi sumber daya kedalam sektor produktif (Adhadini, 2016).

Kredit bermasalah yang sering meningkat dapat menyebabkan bank mengalami krisis yang dapat membahayakan kondisi perbankan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan kredit yang tepat agar risiko-risiko yang ada di perbankan dapat diminimalisir. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 pada lampiran 14 tentang pedoman perhitungan rasio keuangan, dijelaskan bahwa dalam menentukan tingkat kredit bermasalah digunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) sebagai acuan perhitungannya. Batas maksimal rasio *Non Performing Loan* (NPL) adalah sebesar 5%, Jika tingkat NPL (*Non Performing Loan*) lebih dari 5% maka tingkat kesehatan bank mengalami risiko dalam kreditnya.

Risiko kredit adalah risiko kerugian dari adanya nasabah mengalami gagal bayar atau tidak dapat melunasi kewajibannya. Risiko kredit ini diukur dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). Kredit bermasalah (NPL) adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi nilai NPL dari suatu bank mengindikasikan bahwa banyak dana yang tertahan di para nasabah, dana tersebut seharusnya dapat dialokasikan untuk kegiatan operasional bank. Jika hal itu terus terjadi maka bank akan mengalami kerugian yang akan berpengaruh pada aktifitas operasional bank dan bahkan

kemungkinan terburuknya adalah bank akan mengalami kebangkrutan (Adhadini, 2016).

Penelitian ini berfokus pada faktor mikro dan makro ekonomi yang dapat menyebabkan kredit bermasalah (NPL). Faktor mikro dan makro ekonomi diantaranya adalah *Loan Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Size* (ukuran perusahaan), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Gross Domestic Product* (GDP), dan Inflasi (Adhadini, 2016). *Loan Deposit Ratio* (LDR) merupakan perbandingan antara jumlah kredit atau total kredit yang diberikan ke nasabah dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun oleh bank. Jika tingkat LDR tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa bank tersebut dapat menyalurkan kreditnya dengan volume yang besar dan keuntungan bank akan meningkat. Namun, risiko yang diperoleh dari penyaluran kredit tersebut akan meningkat. Oleh karena itu, dari besar atau kecilnya rasio LDR bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah (*non performing loan*) yang terjadi (Adhadini, 2016).

BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) adalah perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Bank memiliki sejumlah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan kegiatan operasional bank tersebut, ketika rasio BOPO yang dimiliki bank semakin tinggi maka menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank tersebut tidak digunakan secara efisien. Oleh sebab itu, tinggi atau rendahnya rasio BOPO suatu bank akan mempengaruhi risiko dari kredit bermasalah (Septiono, 2014).

Size atau ukuran bank merupakan total asset yang dimiliki bank. Ukuran bank dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi, semakin besar penjualan, aktiva, dan kapitalisasi bank maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Bank dengan asset yang besar berarti bank tersebut memiliki modal yang besar pula. Total asset yang besar akan meningkatnya volume kredit, hal tersebut dapat menekan tingkat *spread* yang dapat menurunkan tingkat *lending bank*. Oleh karena itu, besar-kecilnya ukuran perusahaan suatu perbankan akan dapat mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi (Adhadini, 2016).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Dalam ketentuan bank Indonesia mengenai CAR yaitu batas minimum suatu bank memiliki CAR sebesar 8%. Hal tersebut diharapkan dapat meminimalisir risiko-risiko atau kerugian yang mungkin terjadi dapat dicover dengan modal yang dimiliki tersebut. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin baik pula kemampuan modal suatu bank untuk meng-cover risiko yang mungkin akan terjadi, dan jika semakin tinggi CAR dapat mengindikasikan bahwa kinerja suatu bank akan lebih baik.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011, *Net Interest Margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga dikurangi beban bunga) dan rata-rata asset produktif (pendapatan bunga bersih disetahunkan). Jika perhitungan NIM meningkat mengindikasikan bahwa pendapatan bunga dari rata-rata aktiva

produktif yaitu meningkat, dengan kata lain kinerja bank tersebut meningkat. Begitu pula sebaliknya, jika perhitungan NIM menurun maka mengindikasikan bahwa kinerja bank tersebut menurun. Hal tersebut dikarenakan NIM berpengaruh terhadap laba rugi suatu bank.

Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Septiono dkk (2014) dengan obyek penelitian pada BPR konvensional di wilayah Jawa Tengah. Konsep indikator dari *Non Performing Loan* (NPL) adalah *Loan Deposit Ratio* (LDR), Beban Operasional terhadap Pedapatan Operasional (BOPO), *Size* (ukuran perusahaan), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Net Interest Margin* (NIM). Penelitian lain yang memotivasi juga adalah adanya kontradiksi hasil penelitian yang dilakukan oleh Astrini dkk (2014), Maria (2013), Adisaputra (2012), Kumala dan Suryantini (2015), serta Ryan (2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Astrini dkk (2014) dan Maria (2013) menemukan bahwa *Loan Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria (2013) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPL. Namun hasil penelitian dari Ryan (2016) menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap NPL.

Hasil penelitian mengenai Beban Operasional terhadap Pedapatan Operasional (BOPO) yang telah dilakukan oleh Septiono (2014) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL), sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adisaputra (2012) menunjukkan

bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah (*non performing loan*).

Penelitian mengenai *Size* (ukuran perusahaan) yang dilakukan oleh Septiono (2014) dan Maria (2013) menunjukkan bahwa *Size* memiliki pengaruh negative terhadap *Non Performing Loan* (NPL), hasil tersebut berbeda dengan penelitian Astrini dkk (2014) yang mengatakan bahwa *Bank Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Hasil penelitian mengenai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang dilakukan oleh Astrini dkk (2014) dan Kumala (2015) menunjukkan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL). Namun dari hasil penelitian Adisaputra (2012) menyatakan bahwa rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Selanjutnya penelitian mengenai *Net Interest Margin* (NIM) yang telah dilakukan oleh Septiono (2014) dan Erick (2012) menunjukkan bahwa *net interest margin* (NIM) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *non performing loan*, namun hasil penelitian dari Adisaputra (2012) menunjukkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *non performing loan* (NPL).

Berdasarkan penelitian diatas terlihat bahwa hasil penelitian tersebut belum konsisten. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *Loan Deposit Ratio* (LDR), Biaya Operasional Pendapatan

Operasional (BOPO), *Bank Size*, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Non Performing Loan* (NPL).

Pada penelitian ini, peneliti memilih perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016. Alasan penelitian ini berfokus pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau bank umum konvensional yang telah *go public* karena bank-bank tersebut memiliki asset yang besar, asset tersebut diperoleh dari salah satunya dengan menghimpun dana dari masyarakat sehingga bank memiliki dana yang besar untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit. Selain itu, bank yang telah *go public* sahamnya dimiliki oleh beberapa pihak sehingga apabila tingkat kredit bermasalahnya tinggi akan memberi dampak yang buruk bagi para pemegang saham tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah dan pertimbangan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali tentang “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Non Performing Loan* (Studi Kasus Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016).**”

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada :

1. Penelitian memfokuskan pada *Non Performing Loan* (NPL).
2. Penelitian memfokuskan pada *loan to deposit ratio*, biaya operasional pendapatan operasional, *size*, *capital adequacy ratio*, dan *net interest margin*.
3. analisis dilakukan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2016.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka disajikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *loan to deposit ratio* berpengaruh terhadap *non performing loan* pada Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh terhadap *non performing loan* pada Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *bank size* berpengaruh terhadap *non performing loan* pada Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI?
4. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap *non performing loan* pada Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *net interest margin* berpengaruh terhadap *non performing loan* pada Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap *non performing loan* pada Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional pendapatan operasional terhadap *non performing loan* pada Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *bank size* terhadap *non performing loan* pada Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.

4. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap *non performing loan* pada Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh *net interest margin* terhadap *non performing loan* pada Bank *Go Public* yang terdaftar di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan untuk bahan pertimbangan dan bahan referensi dalam melakukan evaluasi kinerja perbankan serta berkaitan dengan faktor internal maupun eksternal yang berhubungan dengan kondisi keuangan guna meminimalisir risiko kredit.
2. Bagi nasabah untuk memberikan bahan pertimbangan dan bahan referensi sebelum menginvestasikan dananya ke bank dalam bentuk pemberian kredit guna meminimalisir risiko kerugian yang diakibatkan oleh adanya kredit bermasalah.
3. Bagi pembaca untuk dijadikan masukan sebagai pengembangan ilmu khususnya dalam perkreditan di perusahaan perbankan.
4. Bagi peneliti untuk pembelajaran penelitian dengan tema yang sama.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam menyusun laporan karya tulis skripsi perlu adanya garis besar pembahasan atau sistematika penulisan agar mempermudah dalam penulisan laporan. Adapun sistematika yang disusun penulis adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan.

Dalam pendahuluan yang akan dibahas adalah latar belakang masalah, ruang lingkup, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan Pustaka.

Dalam bab ini akan dibahas tentang landasan teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis, serta perumusan hipotesis.

BAB III: Metodologi Penelitian.

Dalam bab ini akan di bahas mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, populasi, jumlah sampel dan teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data serta metode analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Dalam bab ini akan dibahas tentang, hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan gambaran umum perusahaan, statistik deskriptif, uji regresi linier berganda, uji f, uji t, serta pembahasan.

BAB V: Penutup.

Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran.